
PARADIGMA PAI PADA ZAMAN PERTENGAHAN (USMANI, SYAFAWI, MOGHOL)

Sunardin¹, Moh. Nurhakim², Khozin³

¹STAI AL Hikmah Jakarta, ^{2,3}Universitas Muhammadiyah Malang

Email: bima.sunardin@yahoo.com, nurhakim@umm.ac.id, khozin@umm.ac.id

Abstrak: Paradigma PAI di Zaman pertengahan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, pada Kerajaan Usmani kegiatan pendidikan yang sangat nampak pada dasarnya adalah pendidikan kemiliteran dan pemerintahan; kehidupan seni, budaya (arsitektur), bidang keilmuan, dan ilmu-ilmu keagamaan. *Kedua*, pada Kerajaan Safawi, pendidikan yang menonjol adalah bidang perekonomian; kehidupan seni budaya arsitektur, bidang keilmuan dan ilmu-ilmu keagamaan. *Ketiga*, pada Kerajaan Moghal kegiatan pendidikan yang nampak berkembang adalah kegiatan pendidikan disegala bidang seni. Pendidikan Islam pada masa kejayaan kekhalifahan tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan intelektual dan keilmuan umat Islam serta pengaruhnya terhadap dunia. Kekhalifahan Syafawi, Mongol, dan Usmani menunjukkan komitmen yang besar terhadap pendidikan agama, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan secara umum. Kekhalifahan tersebut mendirikan lembaga-lembaga pendidikan seperti madrasah, perguruan tinggi, dan universitas untuk mempromosikan pengetahuan agama Islam, ilmu pengetahuan, sastra, dan filsafat.

Kata Kunci: *Paradigma, PAI, Zaman Pertengahan*

Abstract: *The PAI paradigm in the Middle Ages can be concluded as follows. First, in the Ottoman Empire, educational activities that are very visible are basically military and government education; art, culture (architecture), scientific fields, and religious sciences. Second, in the Safavid Kingdom, education was prominent in the economic field; life of art, culture, architecture, scientific fields and religious sciences. Third, in the Moghal Kingdom, educational activities that seem to be developing are educational activities in all fields of art. Islamic education in the heyday of the caliphate had a very important role in the intellectual and scientific development of Muslims and its influence on the world. The Shafawi, Mongol, and Ottoman Caliphate showed a great commitment to religious education,*

science, and culture in general. The caliphate established educational institutions such as madrasas, colleges, and universities to promote Islamic religious knowledge, science, literature, and philosophy.

A. PENDAHULUAN

Memikirkan pendidikan Islam era awal, berarti melihat lebih dekat berbagai komponen dan sistem yang digunakan dalam pendidikan masa itu, di tinjau dari segi kecamata sejarah sebenarnya Proses berjalannya pendidikan tersebut sangatlah bersifat demokratis dengan konsep rahmatan lil 'alaminnya (Nizar, 2007). Sejarah menunjukkan bahwa perkembangan kegiatan pendidikan pada masa klasik, Islam telah menjadi jembatan pengembangan keilmuan dari yang klasik hingga keilmuan modern (Ruswan, 1999).

Islam merupakan sebuah agama yang istimewa. Agama yang bisa dikatakan sebagai rahmatan lil alamin atau rahmat seluruh alam. Oleh karena itu, agama Islam tidak hanya berkembang dan tumbuh pesat di daerah asalnya saja yakni Jazirah Arab, melainkan juga tumbuh dan berkembang pesat di berbagai penjuru dunia, mulai dari Afrika, Eropa bahkan sampai berkembang pesat di Asia seperti di Indonesia.

Tidak dapat dipungkiri bahwa keberhasilan Islam mampu menyebar, tumbuh, dan berkembang pesat ke berbagai penjuru dunia ini salah satunya karena munculnya banyak pemikir-pemikir Islam yang memiliki pemikiran cemerlang dalam berbagai bidang. Mulai dari bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, fiqh, tasawuf, filsafat, tarikh dan lain sebagainya. Sayangnya pemikir-pemikir tersebut dan pemikirannya hanya tumbuh dan berkembang di masa awal saja (Masa Rasulullah, Khalifah dan Bani Umayyah serta Abassiyah).

Khusus pada tahun 750 - 1200an M. umat Islam mengalami kemajuan yang sangat besar di berbagai bidang. Di mana pada masa itu tepatnya di Pusat-pusat peradaban Islam seperti Baghdad, Bukhara, Andalusia banyak sekali ilmuwan dan ulama muslim yang sukses menciptakan pemikiran-pemikiran Islam yang luar biasa hingga menarik banyak orang untuk mempelajari pemikiran-pemikiran tersebut. Hal ini membuat para sejarawan menggolongkan masa itu sebagai masa kejayaan Islam.

Islam mengalami kejayaan dan kemegahan peradaban yang ditandai dengan maraknya kajian tentang ilmu pengetahuan dan filsafat. Karena perhatian terhadap ilmu pengetahuan begitu besar. Masa itu terjadi pada masa klasik, yaitu tahun 650-1250 M) (Isma & Ahmad, 2024). Karena itu, kemudian banyak dikenal produk pemikiran dan karya para saintis dan filosof Muslim di berbagai bidang ilmu pengetahuan. Misalnya dalam bidang fiqh (Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Abu Hanifah, Imam Ahmad bin Hanbal). Dalam bidang sains dikenal nama Ibnu Hayyam, al-Khawarizmi, al-Razi, dan al-Mas'udi. Bidang filsafat dikenal al-Kindi (801-873 M), al-Farabi, Ibnu Sina (980-1037 M), dan Ibnu Rusyd (1126-1198 M) (Harun, 1996).

Upaya yang dilakukan para muslim pada masa itu antara lain, yaitu: melakukan penerjemahan warisan ilmu pengetahuan bangsa Yunani, memperluas observasi dalam

lapangan ilmu, seperti ilmu kedokteran, obatobatan, kimia, ilmu bumi, ilmu tumbuh-tumbuhan dan astronomi. Dan menegaskan sistem desimal dan dasar-dasar aljabar (Harun, 1975). Mereka mengadakan eksplorasi dan invensi ilmu pengetahuan dan filsafat dengan tidak bertendensi pada persoalan materi semata, melainkan karena semangat religiusitas dan termotivasi oleh sebuah keyakinan bahwa aktivitas tersebut merupakan bagian integral dari manifestasi aplikasi agama atau perintah Allah.

Pada zaman pertengahan, terutama di wilayah Timur Tengah dan sekitarnya, muncul berbagai kekhalifahan dan kekaisaran yang memiliki peran besar dalam perkembangan agama, termasuk Islam. Di antara kekhalifahan yang mencapai puncak kejayaannya pada periode ini adalah Kekhalifahan Syafawi, Kekhalifahan Mongol, dan Kekhalifahan Usmani. Masing-masing kekhalifahan ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan paradigma pendidikan agama pada zamannya.

Sayangnya, Begitu memasuki masa pertengahan pada sekitar tahun 1250 M, pemikiran-pemikiran cemerlang yang timbul dari umat Islam mulai tumpul dan statis. Corak pemikiran Islam dalam bidang fiqh, tasawuf, filsafat, teologi mulai berbeda dari masa-masa sebelumnya. Hal tersebut mengakibatkan Islam mengalami kemunduran.

Periode pertengahan mulai dari tahun 1250-1500 M, periode ini dapat dibagi kedalam dua masa, yaitu masa kemunduran I dan masa tiga kerajaan besar yaitu: Kerajaan Usmani di Turki, Kerajaan Safawi di Persia, dan Kerajaan Mughal di India.

Karena itu Dalam makalah ini, Penulis akan membahas paradigma pendidikan agama pada zaman pertengahan dengan fokus pada kekhalifahan Syafawi, Mongol, dan Usmani.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penulisan ini adalah penelitian studi pustaka (library research), secara terminologi penelitian studi pustaka adalah penelitian dengan cara mengkaji literatur baik itu dalam bentuk buku, majalah, tabloid dan tulisan-tulisan yang mendukung (Ahmad, 2008). Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, secara terminologi pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang baik secara individu maupun kelompok.

Metode pengumpulan data yang dilakukan penulis yaitu dengan menggunakan metode dokumentasi. Setelah data terkumpul, langkah penulis selanjutnya adalah menganalisis data dengan menggunakan tehnik deskriptif, langkah interpretatif, dan pengambilan keputusan(Sugiyono,2011).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbicara pemikiran Islam pada masa pertengahan maka hal tersebut tidak dapat terlepas dari peristiwa-peristiwa penting yang terjadi kala itu, sebab peristiwa-peristiwa tersebut sangat mempengaruhi corak pemikiran Islam yang berkembang.

Periode pertengahan juga dibagi ke dalam dua fase, yaitu:

Fase kemunduran (1250 - 1500 M). Di masa ini desentralisasi dan disintegrasi bertambah meningkat. Perbedaan antara Sunni dan Syi'ah dan juga antara Arab dan Persia bertambah nyata kelihatan. Dunia Islam terbagi dua. Bagian Arab yang terdiri dari Arabia, Irak, Suria, Palestina, Mesir dan Afrika utara berpusat di Mesir.

Bagian Persia yang terdiri dari Balkan, Asia kecil, Persia dan Asia tengah berpusat di Iran. Kebudayaan Persia mendesak kebudayaan Arab. Pada fase ini, di kalangan umat Islam semakin meluas pendapat bahwa pintu ijtihad tertutup. Demikian juga tarekat dengan pengaruh negatifnya. Perhatian pada ilmu pengetahuan kurang sekali. Umat Islam di Spanyol dipaksa masuk Kristen atau keluar dari daerah itu (Harun,1982).

Fase tiga kerajaan besar (1500 - 1700 M) dan masa kemunduran (1700 - 1800 M). Tiga kerajaan besar tersebut adalah kerajaan Usmani di Turki, kerajaan Safawi di Persia dan kerajaan Mughal di India. Kejayaan Islam pada tiga kerajaan besar ini terlihat dalam bentuk arsitek sampai sekarang dapat dilihat di Istanbul, Iran dan Delhi. Perhatian pada ilmu pengetahuan kurang sekali. Masa kemunduran, Kerajaan Safawi dihancurkan oleh serangan-serangan bangsa Afghan. Kerajaan Mughal diperkecil oleh pukulan-pukulan raja-raja India. Kerajaan Usmani terpukul di Eropa. Umat Islam semakin mundur dan statis. Dalam pada itu, Eropa bertambah kaya dan maju. Penjajahan Barat dengan kekuatan yang dimilikinya meningkat ke dunia Islam. Akhirnya Napoleon menduduki Mesir di tahun 1748 M. Saat itu Mesir adalah salah satu pusat peradaban Islam yang terpenting (Harun,1982).

Menurut Harun Nasution terdapat tiga kerajaan besar yang muncul dalam kurun waktu 1500-1800 M, dan masing-masing mempunyai masa kemajuan dan kejayaannya terutama dalam bentuk literatur dan arsitek. Masa tiga kerajaan besar yaitu: Usmani, Mughal dan Safawi. Kerajaan usmani disamping yang pertama berdiri, juga yang terbesar dan paling lama bertahan dibandingkan dengan dua kerajan lainnya.

KERAJAAN USMANI

Latar Belakang Eksistensi Kerajaan Usmani, Dinasti Usmani merupakan dinasti yang menguasai imperium besar, Dinasti Usmani dalam jangka waktu lebih dari enam abad (1299 -1924). Bangsa Turki Usmani berasal dari keluarga Qabey, sebuah kabilah yang memiliki karakteristik sebagai Al Ghaz Al Turki yaitu bangsa Baduy yang suka berperang. Cikal bakal lahirnya dinasti Usmaniah bermula dari kabilah yang dipimpin Arthogrol. Kabilah ini pada awalnya berangkat menuju Anatolia dan mengabdikan pada Sultan Alauddin II, penguasaan Anatolia waktu itu melalui bantuan kabilah ini Sultan Alauddin II mampu mengalahkan Byzantium yang selama ini sering mengganggu stabilitas Anatolia. Atas jasa-jasanya, Sultan Alauddin II memberikan Anugerah kepada arthogrol dan kabilahnya tempat Pemukiman yang luas di Sughyat, sekitar 50 mil dari laut Harmora dan 10 mil dari Eski shahr di sini

Arthogrol dan kabilahnya hidup secara damai dengan berbagai fasilitas yang diberikan Sultan kepadanya (Badri, 1993).

Pada tahun 1258 Arthogrol dikarunia seorang Putra yang diberi nama Usman. Iya dididik dan dilatih ayahnya. Ketika dewasa Usman menjadi seorang yang gagah dan menjadi seorang kepercayaan Sultan Alauddin II. Dengan kemampuannya ia dapat memperluas wilayah kekuasaan Anatolia. Berkat jasa-jasanya ini, Sultan memberikan hak istimewa kepada Usman. Hak istimewa tersebut adalah memberinya gelar Bek. Diberikan izin untuk mencetak uang sendiri sebut namanya di samping nama Sultan pada setiap khotbah Jumat. Pada tahun 699 sampai 1299 Sultan Alauddin II tanpa memiliki pewaris kerajaan, untuk itu Usman mengambil kesempatan untuk memproklamirkan kemerdekaan wilayahnya Kesultanan Usmani, sebuah dinasti yang diambil dari namanya sendiri (Syalaby,1979). Dengan sistem patrimonial monarki, dinasti utsmaniah mampu berkuasa tahun 1299-1924 dan memiliki 37 kesultan dengan berbagai prototipe dan dinamika (Badri,1993).

Kerajaan Utsmani (atau Kesultanan Utsmani) berdiri atas dasar kekuatan militer, kebijaksanaan politik, dan perluasan wilayah yang berhasil. Berikut adalah garis besar sejarah berdirinya Kerajaan Utsmani: Asal Usul: Dinasti Utsmani bermula dari sebuah cabang suku Turki yang disebut dengan Suku Kayı, yang berasal dari Asia Tengah. Osman I, yang merupakan pemimpin suku Kayı, dianggap sebagai pendiri Kesultanan Utsmani pada akhir abad ke-13.

Pemerintahan Awal: Pada awalnya, wilayah Utsmani hanya berpusat di sekitar wilayah Anatolia (sekarang Turki). Usman I berhasil memperluas wilayah kekuasaannya dengan mengalahkan musuh-musuhnya, termasuk Kekaisaran Bizantium, dan memperoleh kontrol atas wilayah-wilayah penting di sekitarnya.

Pertumbuhan dan Perluasan: Di bawah kepemimpinan Usman I dan penerusnya, kesultanan ini terus berkembang. Generasi-generasi Utsmani berikutnya berhasil menaklukkan wilayah-wilayah di sekitar Anatolia, Balkan, Timur Tengah, dan wilayah-wilayah lainnya, sehingga menjadikannya salah satu kekaisaran terbesar dalam sejarah.

Sistem Pemerintahan: Kesultanan Utsmani diatur oleh sistem pemerintahan yang kuat dan terorganisir. Sultan (penguasa tertinggi) memegang kekuasaan tertinggi, namun ada juga struktur administratif yang kompleks yang terdiri dari gubernur, panglima perang, dan pejabat-pejabat lainnya yang bertanggung jawab atas wilayah-wilayah tertentu.

Toleransi Agama: Kesultanan Utsmani dikenal karena kebijaksanaannya dalam masalah agama. Meskipun mayoritas penduduknya Muslim, kesultanan ini memberikan perlindungan dan hak-hak kepada komunitas non-Muslim seperti Kristen dan Yahudi. Hal ini berkontribusi pada stabilitas dan keragaman budaya dalam wilayah Utsmani.

Puncak Kekuasaan: Pada puncak kejayaannya, Kesultanan Utsmani mencakup wilayah yang luas, dari Eropa Tenggara hingga wilayah Timur Tengah dan Afrika Utara. Istanbul (sebelumnya dikenal sebagai Konstantinopel) menjadi pusat kekaisaran dan pusat perdagangan yang penting di dunia.

Kemunduran dan Runtuhnya: Meskipun mencapai puncak kejayaannya pada abad ke-16 dan ke-17, Kesultanan Utsmani mengalami kemunduran secara bertahap. Faktor-faktor seperti kegagalan reformasi internal, tekanan eksternal dari negara-negara Eropa, dan ketidakstabilan politik dalam kekaisaran menyebabkan keruntuhan kesultanan tersebut. Kesultanan Utsmani secara resmi dibubarkan pada tahun 1922 setelah berakhirnya Perang Dunia I. Sejarah berdirinya Kerajaan Utsmani merupakan cerita tentang pertumbuhan dan penurunan salah satu kekaisaran terbesar dalam sejarah dunia, yang memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap dunia Islam dan Eropa.

Keadaan Pendidikan Pada Masa Usmani

Salah satu kemajuan pendidikan pada masa Kerajaan Usmani adalah dengan mendorong Madrasah mempelajari beragam ilmu pengetahuan. Lembaga pendidikan, salah satunya adalah Madrasah banyak muncul di wilayah Kerajaan Usmani. Madrasah Usmani pertama didirikan di Izmir pada tahun 1331 M. Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, sejumlah ulama didatangkan dari Iran dan Mesir untuk mengembangkan pengajaran Muslim di beberapa teritorial yang baru. (Maryam, 2003)

Apabila kita meninjau perkembangan pendidikan Islam pada masa Turki Usmani, maka tidak akan terlepas dari setting budaya, dan kondisi sosial politik yang terjadi pada waktu itu, Turki Usmani merupakan perpaduan budaya dari beberapa Negara, yaitu: Persia, Bizantium dan Arab. Dari kebudayaan Persia mereka menerima ajaran-ajaran tentang etika, tata karma dalam kehidupan di Istana. dari Bizantium mereka mendapatkan tentang Organisasi pemerintahan dan Prinsip-prinsip kemiliteran. Sedangkan dari kebudayaan Arab mereka dapatkan ajaran tentang prinsip ekonomi, kemasyarakatan dan ilmu pengetahuan (Azid, 2009).

Sebagai bangsa yang berdarah militer, pendidikan pada masa kerajaan ini banyak dikonsentrasikan kepada pendidikan pelatihan militer, sehingga melahirkan tentara Yenissari dan menjadikan Negara ini mempunyai mesin perang yang tangguh. Kehidupan keagamaan merupakan bagian terpenting dalam system sosial dan politik pada masa kerajaan ini, para penguasa sangat terkait dengan syariat Islam. Ulama mempunyai kedudukan tinggi dalam Negara dan masyarakat. Mufti sebagai pejabat tinggi agama dan berwenang menyampaikan fatwa resmi mengenai problematika keagamaan (Abuddin, 2010).

Pada masa ini berkembang pula ajaran-ajaran tarekat yang paling besar, yakni tarekat al-Bektasyi dan Al-Maulawy, kedua tarekat ini mempunyai pengaruh pada wilayah yang berbeda, tarekat al-Bektasyi sangat berpengaruh di kalangan tentara yenesari, sementara al-Maulawy berpengaruh besar dikalangan penguasa.

Lembaga pendidikan Islam, Perkembangan lembaga pendidikan Islam di Turki Usmani tidak hanya Sekolah Dasar saja yang berkembang, melainkan madrasah-madrasah dan perguruan tinggi mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Madrasah pertama yang dibangun pemerintahan Usmani berada di Iznik (Nica). Adalah Orhan Gazi -

penguasa Dinasti Usmani yang kali pertama membangun madrasah itu. Dia membangun madrasah itu, tak lama setelah menaklukkan kota itu pada 1330-1331 M (Republika,2024). Setelah terjadinya pembaharuan pendidikan islam pada zama modern, maka lahir lah lembaga-lembaga pendidikan islam yang bersifat modern yang lebih tertata rapih, karena sultan sadar bahwa pendidikan tradisional tidak lagi sesuai dengan tuntutan zaman, dari mulai tingkat yang rendah hingga perguruan tinggi.

Kurikulum dan Metode Pendidikan Islam, Menurut (Ramayulis,2008), Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan sekolah yang tidak hanya sebatas bidang studi dan kegiatan belajarnya saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang di harapkan. Pada zaman pertengahan, kurikulum yang digunakan di sekolah Madrasah tidak menggunakan kurikulum yang resmi, sehingga pembelajaran di madrasah hanya di titik beratkan pada pendidikan agama saja. Ketika Sultan Mahmud II berkuasa. Sultan Mahmud mengeluarkan maklumat tentang pendidikan dasar, mulai adanya perubahan system kurikulum, dengan kurikulum baru tersebut dimasukan pelajaran umum.

Pendanaan Pendidikan islam Pada Masa pemerintahan Turki Usmani, pendanaan dalam pendidikan islam di gratis kan tak memungut biaya dari orangtua siswa. Sumber dana untuk operasional sekolah dasar itu berasal dari wakaf, pajak lokal, zakat fitrah pada akhir Ramadhan, zakat, serta uang hasil penjualan kulit hewan kurban. Lembaga wakaf menjadi sumber keuangan bagi lembaga pendidikan Islam. adanya sistem wakaf dalam Islam disebabkan oleh sistem ekonomi Islam yang menganggap bahwa ekonomi berhubungan erat dengan akidah dan syari`ah Islam sehingga aktifitas ekonomi mempunyai tujuan ibadah dan kemaslahatan bersama. Oleh karena itu di saat ekonomi Islam mencapai kemajuan, umat Islam tidak segan-segan membelanjakan uangnya untuk kepentingan dan kesejahteraan umat Islam seperti halnya untuk pelaksanaan pendidikan Islam.

Perpustakaan, Perpustakaan pada masa kemajuan Islam tidak terhitung banyaknya diseluruh Negara Islam, baik perpustakaan umum maupun perpustakaan khusus. Hampir diseluruh masjid dan madrasah-madrasah ada perpustakaan yang berisi bermacam-macam ilmu, terutama ilmu-ilmu Agama dan bahasa Arab.

KERAJAAN SAFAWI

Kerajaan Safawi di Persia (sekarang Iran)

Umat Islam menguasai Persia sejak tahun 641 M. Setelah itu, bangsa Persia yang semula beragama Zoroaster (Zoroastrianisme atau dikenal sebagai Zoroaster adalah agama Persia kuno yang diduga berasal dari 3.500 atau bahkan 4.000 tahun yang lalu. Ia dianggap sebagai keyakinan monoteistik pertama di dunia dan kerap disalahpahami sebagai agama yang menyembah api.) berbondong-bondong masuk Islam. Dinasti atau kerajaan Islam silih berganti memerintah Persia, sampai dengan bangsa Mongol merebutnya pada abad ke-12 M.

Selama tiga abad bangsa Mongol menguasai Persia, hingga pada tahun 1501 M muncul dinasti baru, yaitu dinasti atau Kerajaan Safawi.

Kerajaan Safawi didirikan oleh Syah Ismail Syafawi (Ismail I) pada tahun 907 H (1501 M) di Tabriz. Kerajaan Safawi mencapai puncak kejayaannya tatkala diperintah oleh Syah Abbas (1585-1628 M).

Beliau berjasa mempersatukan seluruh Persia, mengusir Portugis dari kepulauan Hormuz, dan nama pelabuhan Gumran diubah menjadi Bandar Abbas (sampai sekarang). Syah Abbas juga memindahkan ibukota kerajaan dari Qizwan ke Isfahan.

Setelah pemerintahan Syah Ismail Safawi berakhir, silih berganti sultan-sultan Dinasti Safawi melanjutkan pemerintahannya hingga sebanyak 17 sultan. Sultan terakhir kerajaan Safawi bernama Sultan Muhammad.

Pendidikan Pada Masa Safawi

Masa kekuasaan Abbas 1 merupakan puncak kejayaan. Kerajaan Safawi. Secara politik, ia mampu mengatasi berbagai kemelut di dalam negeri yang mengganggu stabilitas negara dan berhasil merebut kembali wilayah-wilayah yang pernah direbut oleh kerajaan lain pada masa raja-raja sebelumnya (Badri,1993). Selain kejayaan tersebut juga mengalami banyak kemajuan dalam bidang lain, seperti bidang pendidikan dan keilmuan, yang meliputi bidang ekonomi, ilmu pengetahuan, dan pembangunan fisik dan seni.

Bidang Ekonomi. Perkembangan pendidikan dalam bidang ekonomi, membuat Kerajaan Safawi pada masa pemerintahan Abbas 1 semakin maju. Dengan kemajuan ini, kepulauan Hurmuuz dan pelabuhan Gumrun (diubah menjadi Bandar Abbas) dikuasainya lalu dijadikan sebagai jalur jagang laut antara Timur dan Barat. Juga dalam bidang pertanian mengalami kemajuan, terutama didaerah Bulan Sabit Subur (forlile Crescent). Dengan kemajuan perekonomian negara tersebut, menjadilah Ibukota Kerajaan Safawi, Isfahan menempati posisi yang sangat penting untuk tujuan politik dan ekonomi bagi negara Iran yang berpusat di Kerajaan Safawi.

Pada masa Abbas dan Abbas H (1642 - 1666) kegiatan pendidikan dan keagamaan semakin nampak, ditandai dengan adanya sejumlah sekolah dan perguruan tinggi (48 buah) dan 162 masjid, nampak juga fasilitas lainnya yang mengelilingi kota kerajaan.

Bidang Ilmu Pengetahuan, Dalam sejarah Islam, bangsa Persia dikenal sebagai bangsa yang berpendahan tinggi dan berjasa mengembangkan ilmu pengetahuan. Sehingga tidak mengherankan jika tradisi keilmuan terus berlanjut kerajaan safawi. Kegiatan keilmuan banyak diadakan di Majelis Istana, seperti kajian teologi, kesejarahan dan kefilosofan. Pakar ilmunan yang selalu tampil waktu itu adalah Bahr al-Din al Syaerazi Ibnu Muhammad Damad ahli bidang filosof) ilmu sejarah dan teologi. Kerajaan Safawi jauh lebih berhasil dari dua kerajaan besar Islam lainnya.

Bidang Pembangunan Fisik dan Seni Selain kegiatan pendidikan tersebut, juga nampak pendidikan seni dan arsitek yang bukan hanya berpusat pada ibukota Istana tetapi juga sampai di daerah pedalaman. Di bidang arsitektur bangunan-bangunannya, seperti

terlihat pada Masjid Shah yang dibangun tahun 1661 M. dan Masjid Syekh Luth Ailah yang dibangun Tahun 1603 M, unsur setu lainnya terlihat pula dalam bentuk kerajinan tangan, keramik, karpet permadani dan tenunan, dan lain-lain. Seni lukis ini mulai dirintis sejak zaman Tahmasp I, Raja Ismail Satu (1522 M) mendatangkan seorang pelukis Timur ke Tabriz yang bernama Bizhad.

Di bawah pemerintahan Safawi, berbagai lembaga pendidikan didirikan, termasuk madrasah, perguruan tinggi, dan universitas. Para penguasa Safawi memperhatikan pentingnya pendidikan agama Islam, dan mereka mendukung pengembangan ilmu agama, sastra, dan ilmu pengetahuan lainnya.

Beberapa ciri khas pendidikan pada masa Syafawi meliputi:

Madrasah: Madrasah menjadi pusat utama pendidikan agama di bawah pemerintahan Safawi. Madrasah-madrasah ini tidak hanya mengajarkan Al-Quran dan hadis, tetapi juga memberikan pengajaran tentang ilmu-ilmu Islam seperti tafsir, fiqh (hukum Islam), dan aqidah (teologi Islam).

Perguruan Tinggi dan Universitas: Safawi mendirikan perguruan tinggi dan universitas untuk mempromosikan pengetahuan dan keterampilan di bidang ilmu pengetahuan, sastra, filsafat, dan matematika. Perguruan tinggi seperti Dar al-Funun (Rumah Ilmu) di Teheran adalah salah satu contoh institusi pendidikan tinggi yang didirikan pada masa ini.

Pengembangan Ilmu Pengetahuan: Pemerintahan Safawi memberikan dukungan besar terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan sastra. Mereka mengumpulkan dan menerjemahkan karya-karya klasik Yunani dan Romawi ke dalam bahasa Persia dan Arab, serta mempromosikan penelitian di berbagai bidang.

Kebebasan Akademik: Pada masa Safawi, terdapat kebebasan akademik yang cukup besar. Para cendekiawan diundang untuk berkumpul di istana Safawi, dan mereka diberikan dukungan untuk mengejar penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Pendidikan untuk Wanita: Meskipun akses terhadap pendidikan untuk wanita pada masa itu tidak sebanding dengan laki-laki, beberapa keluarga bangsawan dan intelektual di bawah pemerintahan Safawi memberikan akses pendidikan bagi wanita. Terdapat madrasah khusus untuk wanita di beberapa kota besar.

Pendidikan pada masa Syafawi memiliki dampak yang signifikan dalam mengembangkan keilmuan Islam dan pengetahuan umum di wilayah yang dikuasai oleh Dinasti Safawi. Banyak inovasi dan kontribusi penting terjadi dalam bidang pendidikan, sastra, dan ilmu pengetahuan selama periode ini, yang mempengaruhi perkembangan budaya dan intelektual di dunia Islam secara keseluruhan.

KERAJAAN MONGHOL

Kerajaan Mogul (Moghal) di India berdiri seperempat abad sesudah berdirinya Kerajaan Safawi. Dengan demikian, di antara ketiga kerajaan besar Islam tersebut, kerajaan inilah yang berbungsu (mudah). Pendiri kerajaan ini, adalah Zahiruddin Babur (1428 - 1530) cucu dari Timur Leuk, dan Delhi sebagai ibukota kerajaan. Kekuasaan Moghal membujur dari perbatasan India di sebelah Timur sampai keperbatasan Syria di sebelah barat. Dan di celah-celah itu pernah turunan Persia dan turunan Arab masing-masing menguasai Persia dan Irak dalam waktu yang relatif singkat (Ismail,2017).

Kegiatan pendidikan pada Kerajaan Mogul mengalami dua fase, yaitu fase klasik dan fase modernitas.

Pada fase klasik, kemajuan pendidikan jauh lebih kompleks, khususnya dalam bidang intelektual, baik ilmu keagamaan, politik, peradaban dan kebudayaan seperti bidang ilmu pengetahuan dan filsafat.

Namun dalam fase modern, ilmu keagamaan, umat Islam hanya melakukan taklid kepada iman-iman besar yang lahir pada masa klasik Islam. Sehingga tidak nampak adanya ijtihad mutlak, dalam artian hasil pemikiran yang bebas mandiri dan walaupun ada mujtahid - maka, ijtihadnya berada dalam biasa batas mazhab tertentu (ijtihad fil al mazhab).

Diantara kegiatan keilmuan yang menonjol pada zaman klasik Moghal adalah ilmu hadis, ilmu-ilmu al-Qur'an, tasawuf, al-thib, ilmu filsafat, ilmu pasti/ilmu binatang, ilmu tabi'iyat (ilmu hewan, ilmu alam), ilmu kemiliteran (peperangan). Ilmu berburu dan kecakapan berkuda, serta ilmu politik dan kenegaraan.

Demikian pula ilmu-ilmu kebahasaan menonjol pada saat itu, sekalipun para pengarangnya kebanyakan mensyarahkan kitab-kitab terdahulu, yang telah tersebar luas sampai dewasa ini, terutama kamus-kamus Arab, seperti Lisanul Arab, al-Qomus al-Fiyar, dan lain-lain. Pakar bahasa yang sangat terkenal pada waktu itu, salah satu di antaranya Ibnu Malik al-Taiy (600 - 672 H), kitabnya yang sangat terkenal Al-Fiyah Ibnu Malik.

Akan tetapi dalam kehidupan seni budaya, mereka tidak begitu menonjol, seperti seni puisi, prosa, seni suara, seni rupa, seni pahat, seni lukis, karena disamping mereka tidak diberi peluang atau tempat yang layak oleh para pembesar negara, mereka juga terpukul dengan pendapat yang mengharamkan patung.

Pada masa gerakan mujahidin yang dicituskan oleh Syah Waliyullah di abad ke 18 yang kemudian diteruskan oleh anaknya Syah Abd. Azis (1475 - 1823) ke generasi selanjutnya. Nampaklah kegiatan pendidikan semakin besar akibat majunya peradaban Barat yang telah mulai dirasakan orang India, baik yang beragama Islam maupun yang beragama Hindu. Sehingga perhatian pemukapemuka Gerakan Mujahidin dalam sektor pendidikan semakin ditingkatkan pada tahun 1857. Diantara pemuka gerakan itu adalah Maulana Muhammad Qasmin Nantawi dan Maulanan Muhammad Ishak (cucu Syah Abd. Azis). Mereka ini telah berusaha mendirikan perguruan tinggi agama dengan nama Darul Ulum Ocoband, yang pada mulanya suatu madrasah kecil di Deoband (Harun,1992). yang

dibawa Inggris dan juga sebagai reaksi terhadap usaha misi Kristen yang datang ke India bersama Inggris.

Dalam menyimpulkan presentasi tentang paradigma pendidikan agama pada zaman pertengahan dengan fokus pada kekhalifahan Syafawi, Mongol, dan Usmani, kita dapat menyoroti persamaan dan perbedaan antara ketiga kekhalifahan tersebut dalam hal pendidikan. Berikut adalah gambaran ringkasnya:

Persamaan:

Pentingnya Pendidikan Agama: Ketiga kekhalifahan, yakni Usmani, Syafawi, dan Mongol, memberikan penekanan yang besar pada pendidikan agama dalam masyarakat mereka. Pendidikan agama dipandang sebagai aspek kunci dalam pembentukan nilai-nilai moral dan spiritual, serta pemahaman akan identitas dan tradisi agama.

Peran Madrasah dan Perguruan Tinggi: Ketiga kekhalifahan mengembangkan sistem pendidikan yang melibatkan madrasah dan perguruan tinggi untuk mendukung penyebaran ilmu pengetahuan dan agama. Institusi-institusi ini menjadi pusat pembelajaran agama, bahasa, sastra, filsafat, dan ilmu pengetahuan lainnya.

Pengaruh Budaya dan Tradisi Lokal: Pendidikan dalam ketiga kekhalifahan ini dipengaruhi oleh budaya dan tradisi lokal di masing-masing wilayah. Hal ini tercermin dalam kurikulum, metode pengajaran, dan nilai-nilai yang diajarkan di institusi pendidikan.

Perbedaan:

Pola Pendanaan dan Struktur Pendidikan: Meskipun semua kekhalifahan menekankan pentingnya pendidikan agama, pola pendanaan dan struktur pendidikan mereka bisa berbeda. Misalnya, kerajaan Usmani memiliki sistem pendidikan yang lebih terpusat dan terorganisir dengan baik, sementara Mongol mungkin lebih fleksibel dan mengadopsi berbagai metode pendidikan.

Pengaruh Kebijakan Politik: Kebijakan politik dari pemerintahan setempat dapat memengaruhi pendidikan agama. Contohnya, di bawah kekhalifahan Mongol, ada periode di mana pendidikan Islam mungkin mengalami hambatan karena kebijakan politik yang lebih sekuler.

Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Kebebasan Akademik: Meskipun semua kekhalifahan menekankan pendidikan agama, kebebasan akademik dan pengembangan ilmu pengetahuan bisa bervariasi. Misalnya, kekhalifahan Syafawi terkenal akan dukungan mereka terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan kebebasan akademik, sementara kekhalifahan Mongol mungkin lebih menekankan aspek praktis dan militer dalam pendidikan.

Melalui pemahaman akan persamaan dan perbedaan tersebut, kita dapat menghargai kompleksitas dan variasi dalam paradigma pendidikan agama pada zaman pertengahan serta dampaknya terhadap perkembangan sosial, budaya, dan intelektual masyarakat.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, pada Kerajaan Usmani kegiatan pendidikan yang sangat nampak pada dasarnya adalah pendidikan kemiliteran dan pemerintahan; kehidupan seni, budaya (arsitektur), bidang keilmuan, dan ilmu-ilmu keagamaan. *Kedua*, pada Kerajaan Safawi, pendidikan yang menonjol adalah bidang perekonomian; kehidupan seni budaya arsitektur, bidang keilmuan dan ilmu-ilmu keagamaan. *Ketiga*, pada Kerajaan Moghal kegiatan pendidikan yang nampak berkembang adalah kegiatan pendidikan disegala bidang seni.

Pendidikan Islam pada masa kejayaan kekhalifahan tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan intelektual dan keilmuan umat Islam serta pengaruhnya terhadap dunia. Kekhalifahan Syafawi, Mongol, dan Usmani menunjukkan komitmen yang besar terhadap pendidikan agama, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan secara umum. Kekhalifahan tersebut mendirikan lembaga-lembaga pendidikan seperti madrasah, perguruan tinggi, dan universitas untuk mempromosikan pengetahuan agama Islam, ilmu pengetahuan, sastra, dan filsafat.

Selain memperhatikan pendidikan agama, kekhalifahan tersebut juga memberikan dukungan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, seni, dan keterampilan lainnya, termasuk pengumpulan dan terjemahan karya-karya klasik dari berbagai bahasa ke dalam bahasa Arab dan Persia. Pada masa itu, terdapat kebebasan akademik yang cukup besar, dan wanita pun mendapat akses terbatas namun signifikan terhadap pendidikan, terutama dalam beberapa keluarga bangsawan dan intelektual. Meskipun mengalami kemunduran di masa-masa tertentu, kekhalifahan Syafawi, Mongol, dan Usmani memberikan kontribusi yang substansial terhadap peradaban Islam dan dunia pada umumnya melalui sistem pendidikan yang terorganisir dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. 2010. *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. (Jakarta: PT Raja grafindo Persada.
- Ahmad Syalaby, 1979. *Mansu;at Al Tarikh al Islami wa Hadharat al Islamoyat, Juz V*, Kairo, Maktabat, Al Misrihyat,
- Ahmad Usman, *Mari Belajar Meneliti*, Yogyakarta, Genta Press.2008.
- Ajid Tohir. 2009. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*,(Jakarta: Rajawali Pers,
- Badri Yatim, 1993. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta, Raja Grafindo,

- Badri Yatim, 1993. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Harun Nasution, 1982. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang Persada,
- Harun Nasution, 1992. *Pembaruan dalam Islam; Sejarah pemikiran dan Gerakan* (Cet. IX : Jakarta Bulan Bintang,
- Harun Nasution, 1996. *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan.
- Ira M, Lapidus, 1991, *A History Of Islamic Societies*, London, Cambridge Uneversity Press.
- Isma & Ahmad Multazam, 2024, *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Pertengahan*, <https://multazam-einstein.blogspot.com/>, di Akses , 4 Maret 2024, pukul 20.00.
- Ismail Usman, *Pendidikan Pada Tiga Kerajaan Besar (Kerajaan Turki, Usmani, Safawiy Di Persia Dan Moghul Di India)*, Jurnal Pendidikan Islam Iqra' Vol. 11. Nomor 1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan [FTIK] IAIN Manado.
- Ramayulis, 2008. *Ilmu pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia,.
- Ruswan Thoyib, 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Semarang, Pustaka Pelajar,
- Samsul Nizar, 2007. *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri jejak Sejarah Pedidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta, Purnada Media, Group.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*, Bandung, ALFabeta, 2011. Hal.204.